

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, menyalahgunakan obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah penganggur yang sebagiannya adalah tamatan pendidikan.¹ Adanya pemalsuan ijazah oleh oknum kepala sekolah, diterimanya siswa yang NEM-nya rendah dengan syarat ada uang pelicin, pemberian beasiswa kepada siswa yang tidak dibarengi dengan peningkatan mutu pendidikan dan sebagainya adalah merupakan akibat arus globalisasi yang telah melanda dunia pendidikan. Jika dunia pendidikan saja sudah sedemikian keadaannya, maka lembaga mana lagi yang dapat dijadikan tempat menaruh harapan masa depan bangsa.²

Keadaan ini semakin menambah potret pendidikan kita makin tidak menarik dan tak sedap dipandang, yang pada gilirannya makin menurunkan

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. Ke-5, 40.

² Ibid, 107.

kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan kita. Apabila keadaan yang demikian tidak segera dicarikan solusinya, maka sulit mencari sebuah alternatif yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Berbagai upaya mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi.³

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan semata, tanpa dibiimbangi dengan membina kecerdasan emosional.⁴

Dalam pendidikan Islam berbagai ciri yang menandai kecerdasan emosional terdapat pada pendidikan akhlak.⁵ Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Senada dengan itu, Sementara itu, M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia secara seutuhnya; akal dan hatinya;

³ Ibid, 41.

⁴ Yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam pandangan Islam yaitu sesuatu yang berkaitan dengan sikap-sikap terpuji yang muncul dari qalbu dan aql, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, dapat beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

⁵ Secara harfiah akhlak artinya perangai, budi pekerti, kepribadian dan watak. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, akhlak adalah perbuatan yang telah mendarah daging yang dilakukan secara spontan dan mudah, atas kemauan diri sendiri, bukan berpura-pura dan atas dasar ikhlas semata-mata karena Allah. Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 16.

rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Untuk itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikannya, manis dan pahitnya.⁶

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Hampir-hampir sepakat filosof-filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlāq al-karīmah.⁷

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini dapat ditarik relevansinya dengan tujuan Rasulullah diutus oleh Allah:

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-faḍīlah). Berdasarkan tujuan

⁶ Abuddin, *Manajemen*, 46-47.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 88-89.

ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas merupakan sarana pendidikan akhlak dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.⁸

Berbicara tentang problematika pendidikan yang semakin hari kian kompleks, dalam hal ini yang sangat bertanggung jawab adalah guru sebagai pendidik, tidak mungkin seorang guru dapat membimbing peserta didik dengan baik jika dirinya sendiri tidak memberikan teladan yang baik. Guru harus menjadi contoh (uswatun hasanah), kepada peserta didik dan juga kepada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sebagai pendidik guru harus menyadari bahwa menjadi seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan juga akhlak al-karimah.

Kasus-kasus kerap kali terjadi menimpa banyak para pelajar. Contohnya seperti perbuatan mesum antar pelajar, narkoba, tawuran sesama pelajar, dsb. Kasus-kasus tersebut bisa kita lihat - temukan diberita-berita yang dimuat di televisi, koran, dan media sosial. Hal ini menjadi lebih gawat lagi, karena menimpa para pelajar yang nantinya akan menjadi penerus pada generasi selanjutnya.

Kasus-kasus diatas tidak hanya menimpa pada kalangan pelajar dan guru, tetapi beberapa sarjana pun tak luput dari hal itu, banyak kalangan yang sudah mendapatkan gelar dan keilmuannya tidak diragukan lagi tapi masih saja melakukan hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan. Seperti: tindakan korupsi

⁸ Ibid, 90.

(miliaran bahkan triliunan rupiah), pengangguran, dsb. Krisis akan kejujuran, keadilan, seakan sulit sehingga menjadi keniscayaan untuk diperjuangkan.

Berangkat dari realita dan problematika yang terjadi, maka menjadi penting bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang pertama dan mendasar harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik dan peserta didik. Jika mengacu dalam ranah pendidikan, memang benar dari dulu sampai sekarang pelajaran atau pendidikan akhlak sudah diajarkan didunia pendidikan, akan tetapi pendidikan akhlak tersebut masih kurang diposisikan secara primer artinya kebanyakan para guru selaku pendidik masih kurang menekankan tentang pentingnya berakhlak.

Oleh karena itu, seorang guru harus betul-betul memberikan pendidikan akhlak yakni dengan memosisikannya secara primer. Dalam pendidikan tersebut seharusnya dilakukan sejak usia dini atau sejak kecil. Karena peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan.⁹

Berbicara pentingnya memberikan pendidikan akhlak sejak usia dini, Shaikh ‘Umar bin Ahmad Bārājā’ dalam karyanya yaitu *Kitāb al-Akhlāq li al-Banīn*, mengharuskan akan pentingnya memberikan pendidikan akhlak sejak mulai kecil. Dalam hal ini, ia mengilustrasikan sebuah cerita simbolik tentang seorang anak kecil bernama ahmad pergi bersama ayahnya untuk membersihkan kebun. Kemudian ahmad melihat pohon mawar yang sangat indah, akan tetapi

⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 169.

pohon tersebut bengkok (sehingga menjadi tidak enak dipandang). Kemudian ahmad berseru dan bertanya kepada ayahnya, *“Sungguh pohon ini sangat bagus sekali, akan tetapi kenapa pohon ini bengkok, wahai ayahku?”* Ayahnya menjawab: *‘karena si penjaga kebun tidak begitu mementingkan untuk meluruskannya, sejak pohon ini kecil (mulai tumbuh), maka jadilah pohon ini menjadi bengkok’*. Kemudian ahmad berkata: *“alangkah baiknya kita meluruskannya sekarang’!* Kemudian ayahnya tersenyum sambil tertawa dan berkata kepada anaknya: *‘wahai anakku, kita tidak bisa melakukan hal itu, karena pohon ini sudah tua (besar), cabang atau ranting-rantingnya pun juga sudah besar’*.

Cerita dan dialog diatas memberikan pesan bahwa dalam memberikan sesuatu terlebih itu menjadi pondasi dikemudian hari maka hal itu harus mulai, ditanam, diberikan dan dirawat sejak kecil, karena hal itu akan lebih memudahkan dalam membimbing anak tersebut sesuai dengan yang kita harapkan. Namun jika sejak kecil sudah dibiarkan, tidak dirawat, tidak diperhatikan dan dibiarkan maka anak tersebut nanti ketika sudah tua akan sulit untuk diluruskan sebagaimana pohon dalam cerita diatas.

Di samping itu, tokoh lain yang juga sangat memberikan tentang pendidikan akhlak ialah KH. Hāshim Ash’arī, menurutnya hal paling awal yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam mencari ilmu adalah membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran (penyakit hati) seperti

kebohongan, dengki, prasangka buruk, dsb. lebih lanjut, menurutnya tujuan mencari ilmu itu harus diniatkan semata-mata karena mencari Riḍā Allah Swt. dan bertekad mengamalkannya.

Hal senada juga di kemukakan oleh Shaīkh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ bahwa tujuan mencari ilmu itu semata-mata karena mengharap riḍa Allah Swt, dan tidak diperkenankan mempunyai tujuan seperti ingin mendapatkan pengaruh, reputasi, dsb.

Nilai-nilai yang sangat mendasar seperti yang dikemukakan dan diuraikan diatas, seakan sudah mulai diabaikan dan kurang mendapatkan perhatian serta dianggap usang bahkan dianggapnya sudah tidak relevan. Lantas, ketika pendidikan akhlak lambat laun kian terabaikan, apa yang akan terjadi jika bangsa ini tidak berakhlak? Maka dari itu, tulisan ini ingin mengungkapkan kembali nilai-nilai dasar seputar pendidikan akhlak yang seakan sudah terabaikan serta menarik untuk diuraikan secara mendalam.

KH. Hāshim Ash’ari dan Shaīkh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ merupakan dua tokoh dari sekian tokoh pendidikan Islam yang sangat memerhatikan tentang pendidikan akhlak. Keduanya mempunyai pandangan yang berbeda, namun juga memiliki banyak kesamaannya. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk kembali mempelajari pemikiran-pemikiran para tokoh-tokoh yang secara pasti memosisikan pendidikan akhlak secara primer.

Dalam hal ini, peneliti mencoba menelusuri serta memkomparasikan pemikiran KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' seputar pendidikan akhlak. Peneliti menganggap pentingnya upaya penelusuran yang mendalam guna untuk mendapatkan esensitas dari pada pendidikan Akhlak. Maka dari itu peneliti dalam penyusunan skripsi ini, mengangkat judul **“Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif KH. Hāshim Ash'arī?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'?
3. Bagaimana perbandingan konsep pendidikan akhlak antara KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh Umar bin Aḥmad Bārājā'?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui dan meneliti lebih dalam mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif KH. Hāshim Ash'arī
2. Mengetahui dan meneliti lebih dalam mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'
3. Mengetahui lebih dalam perbandingan konsep pendidikan akhlak antara KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Kedua tokoh tersebut memberikan penekanan akan pentingnya pendidikan akhlak, sehingga sampai saat ini pemikiran kedua tokoh tersebut masih dikaji diberbagai pondok pesantren di Indonesia melalui karyanya (kitāb). meskipun dalam uraiannya sedikit berbeda hal ini menjadi semakin menarik untuk dikomparasikan dengan mencari perbedaannya serta mencari titik temu atau persamaan diantara keduanya.
2. Penulis menganggap bahwa *Kitāb Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* Karya KH. Hāshim Ash’arī dan *Kitāb al-Akhlāq li al-Banīn* Karya Shaīkh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ adalah buah percikan pemikiran dari tokoh yang cukup berpengaruh dan tidak diragukan lagi kealiman dan kehati-hatiannya. Uraian yang sederhana, mendasar dan sarat makna.
3. Melihat beragam problematika yang ada di era globalisasi dan modernisasi menyebabkan dekadensi moral, merosotnya akhlak sampai merambah pada dunia pendidikan, menyadarkan penulis untuk mencoba menghidupkan kembali pemikiran kedua tokoh tersebut dengan dikontekstualisasikan pada realitas dan problematika masa kini.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini paling tidak terdapat manfaat yang dapat diambil, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis

Dalam penelitian ini, setidaknya akan bermanfaat dalam memberikan motivasi dan inspirasi untuk digalakkannya pembahasan lebih lanjut tentang pentingnya mempelajari tokoh; biografi, pemikirannya, karya bahkan pengaruhnya, dalam hal ini pentingnya mempelajari pendidikan akhlak. Disamping itu, pemikiran KH. Hāshim Ash'arī yang tertuang dalam *Kitāb Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* dan pemikiran Shaīkh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ yang tertuang dalam *Kitāb al-Akhlāq li al-Banīn* masih dipelajari di beberapa pondok pesantren sampai saat ini, sedangkan dalam pendidikan formal masih belum begitu ditekankan. Oleh karenanya, hal ini patut menjadi inspirasi bagi para tokoh-tokoh dan cendikiawan untuk lebih digalakkannya lagi pembicaraan tentang pendidikan akhlak.

Penelitian ini juga berguna sebagai salah satu bahan kajian pemikiran untuk menambah wawasan dan referensi, pada guru (sebagai pendidik) secara khusus, dan kepada setiap orang pada umumnya. Disamping itu, kajian ini juga dapat membantu, atau pengontrol dalam menentukan kebijakan pemerintah terlebih menyangkut kebijakan mengenai pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi para pendidik untuk senantiasa meniatkan bahwa terselanggaranya pendidikan itu semata-mata karena Allah Swt. Bukan karena faktor lainnya. Dengan kata lain, pendidik harus bersungguh-sungguh dalam mendidik peserta didik, karena jika kita melihat pendidikan sekarang disatu

sisi mengalami konstruksi yang membanggakan tapi di beberapa sisi mengalami dekonstruksi; dalam hal ini merosotnya akhlak. Bentuk-bentuk dekonstruksi ini bisa kita lihat pada istilah seperti, *politisasi pendidikan, komersialisasi pendidikan, pergaulan bebas, guru mencabuli siswa, sesama siswa berbuat mesum, minuman keras, mabuk-mabukan, dsb.*

- b. Kepada peserta didik untuk selalu mensucikan niatnya karena Allah Swt. Bukan karena hal-hal yang bersifat keduniawian. Disamping itu, peserta didik harus menjaga akhlak, akhlak kepada diri sendiri, orang tua, guru, masyarakat, dsb.
- c. Kepada pendidik untuk selalu memerhatikan bahwa ternyata pendidikan akhlak itu harus lebih ditekankan lagi. Pendidik harus lebih menekankan lagi tentang pentingnya akhlak terlebih sejak mulai usia dini hingga dewasa. Apa jadinya jika bangsa ini tidak berakhlak? Hal ini, berbanding terbalik dalam realitasnya, dimana yang paling dikedepankan adalah kognisi-intelektual siswa, sedangkan pendidikan akhlak kurang begitu diperhatikan. Sekali lagi, Akhlak harus diposisikan secara primer.
- d. Bagi pemerintah yang bertanggung jawab untuk membuat kebijakan, khususnya kebijakan dalam lembaga pendidikan Islam agar tidak salah arah dan semauanya sendiri sehingga dapat berdampak pada instabilitas sistem pendidikan. Terlebih juga dalam menentukan kurikulum.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan pada skripsi-skripsi yang ada, terdapat banyak karya ilmiah (skripsi) yang membahas mengenai studi komparasi tentang pendidikan akhlak, namun penulis belum menemukan penelitian terhadap kitab yang sama persis dengan penelitian penyusun yang akan diteliti. Akan tetapi, penyusun menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan studi komparasi tentang pendidikan akhlak, diantaranya:

1. Studi komparasi antara pemikiran Ibnū Miskawāih dan Syed Muhammad al Naquib al Attas tentang konsep pendidikan akhlak¹⁰
2. Konsep pendidikan akhlak: studi komparasi pada pemikiran Imam al Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al Attas¹¹
3. Studi komparasi konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al Attas¹²
4. Studi komparasi kitab adab al alim wa al muta'allim dengan kitab ta'lim al muta'allim tentang pendidikan akhlak¹³
5. Konsep Akhlak Umar Baradja dan Relevansinya di Era Globalisasi; Study Analisis Kritis atas Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banat¹⁴

¹⁰ Nurul Ismy Romadhotin Hasanah, *Studi komparasi antara pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad al Naquib al Attas tentang konsep pendidikan akhlak*, (Surabaya: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel, 2013).

¹¹ Ainiyatul Fauziyah, *Konsep pendidikan akhlak : studi komparasi pada pemikiran Imam al Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al Attas*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2013).

¹² Maftuchatul Choiriyah, *Studi komparasi konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al Attas*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2012).

¹³ M. Alib Shofwanthoni, *Studi komparasi kitab adab al alim wa al muta'allim dengan kitab ta'lim al muta'allim tentang pendidikan akhlak*, (Surabaya, Fakultas Tarbiyah, 2012) .

6. Etika Belajar Peserta Didik Perspektif Syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banat¹⁵
7. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya Umar bin Achmad Baradja¹⁶

Dari uraian kajian kepustakaan diatas penulis dapat memberikan simpulan bahwa masih belum ada penelitian yang mengkaji tentang **Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'**.

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Supaya penelitian ini menjawab fokus inti serta tidak memunculkan bias, maka penulis membatasi masalah pada:

Pertama, pada pembahasan mengenai konsep pendidikan akhlak, penulis membatasi masalah pada konsep mengenai pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang dimaksud yaitu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kedua, agar penelitian ini semakin fokus maka dalam menguraikan seputar pendidikan akhlak dalam perspektif KH. Hāshim Ash'arī, peneliti membatasi kajian ini hanya pada karyanya, yaitu *Kitāb Adāb al-'Ālim wa al-*

¹⁴ Lailatul Fitriah, *Konsep Akhlak Umar Baradja dan Relevansinya di Era Globalisasi; Study Analisis Kritis atas Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banat*, (Surabaya, Fakultas Tarbiyah, 2007).

¹⁵ Nikmahtul Choiriyah, *Etika Belajar Peserta Didik Perspektif Syaikh Umar bin Achmad Baradja Dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banat*, (Surabaya, Fakultas Tarbiyah, 2014).

¹⁶ M. Ainun Na'im, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2007).

Muta'allim sedangkan dalam pendidikan akhlak dalam perspektif Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā', peneliti membatasi kajiannya pada karyanya, yakni *Kitāb al-Akhlāq li al-Banīn* jilid I dan II. Hal ini menjadi semakin menarik karena perbedaan uraian serta pembahasannya.

Ketiga, penulis mencoba melakukan perbandingan yakni melihat perbedaan dan persamaan dari kedua tokoh tersebut. Dalam analisis perbandingannya, penulis lebih menekankan pembatasannya kepada etika peserta didik. Hal ini dilakukan karena dalam kedua kitab yang diteliti, kitab karya KH. Hāshim Ash'arī cakupannya lebih luas dibandingkan kitab karya Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'.

H. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan arah dari judul penelitian ini, maka perlu kiranya penulis menjelaskan beberapa unsur istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, di antaranya:

1. Studi Komparasi

Studi berarti penelitian ilmiah, kajian, telaahan¹⁷, pendidikan; pelajaran, penyelidikan¹⁸. Sedangkan komparasi yaitu perbandingan¹⁹. Jadi, studi komparasi yaitu kajian dan telaahan secara ilmiah dan mendalam tentang suatu hal dengan membandingkan antara suatu hal dengan hal yang lain.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2011), 1342.

¹⁸ Pius A Parpanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 1994), 728.

¹⁹ Departemen., *Kamus Bahasa*, 719.

2. Konsep

Ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.²⁰

3. Pendidikan Akhlak

Suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.²¹

4. KH. Hāshim Ash'arī

Lahir pada tanggal 14 Februari 1871 M, di Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, Kota Jombang, Jawa Timur. Salah satu Kyai yang paling berpengaruh di Indonesia. Dalam kajian ini, penulis mengkaji pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak mengambil dari salah satu karyanya yaitu *Kitāb Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim fīmā Yahtāj ilāhi al-Muta'allim fī*

²⁰ Pius dan Al-Barry, *Kamus Ilmiah*, 362.

²¹ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 63.

Ahwāl Ta'allum wa mā Yatawaqaff 'alaihi al-Mu'allim fi Maqāmāt Ta'limihi.

5. Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'

Nama lengkapnya yaitu Syaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Dalam kajian ini, penulis mengkaji pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak mengambil dari salah satu karyanya yaitu *Kitāb al-Akhlāq li al-Banīn Juz I & II.*

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah Studi Komparasi; Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif KH. Hāshim Ash'arī dan Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā', yakni menguraikan seputar konsep pendidikan akhlak dalam pandangan dua tokoh yaitu KH. Hāshim Ash'arī dan Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'. Selanjutnya, mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif KH. Hāshim Ash'arī, penulis mengambil pemikirannya pada kitab yang dikarangnya yaitu *Kitāb Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim.* Sedangkan mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā', penulis mengambil pemikirannya pada kitab yang dikarangnya yaitu *Kitāb al-Akhlāq li al-Banīn Juz I & II.* Kemudian penulis melakukan analisis perbandingan konsep pendidikan akhlak dalam pandangan kedua tokoh tersebut dengan titik tekannya pada etika peserta didik.

I. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, mengolah dan menganalisis data, maka langkah-langkah yang harus dijelaskan terkait dengan hal-hal teknis dalam metodologi penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*). Berpacu pada term penelitian kepustakaan sendiri adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian.²² Melihat dari segi sifatnya, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif.²³

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini bercorak historis – faktual²⁴ karena mengarah pada dua pemikiran tokoh melalui karyanya. Serta deskriptif – analisis²⁵ yaitu dengan memberikan gambaran secara utuh tentang biografi, karya, pemikiran tentang konsep pendidikan akhlak. kemudian menganalisis dua pemikiran dengan membandingkan; perbedaan dan persamaan diantara keduanya.

3. Sumber data

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

²³ Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah untuk meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif.

²⁴ Anton Barker, *Metode–Metode Filsafat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1984), 136.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 198.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber pokok yang digunakan dalam penelitian ini yang relevan dengan pembahasan ini, dalam hal ini penulis menggunakan *Kitāb Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* Karya KH. Hāshim Ash’arī dan *Kitāb al-Akhlāq li al-Banīn Juz I & II* Karya Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ sebagai sumber utama.

b. Sumber Data Sekunder

Mencakup sumber kepustakaan yang terwujud dalam buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang ditulis selain bidang yang dikaji, yang membantu penulis berkaitan dengan kajian tentang konsep pendidikan akhlak.

4. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, dan penelitian ini bersifat kepustakaan.

Oleh karena itu, langkah yang ditempuh peneliti sebagai upaya menyelaraskan metode dokumenter tersebut, maka langkah yang ditempuh antara lain:

- a. *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.

- b. *Writing*, yaitu membuat catatan data yang berkenaan dengan penelitian.
- c. *Editing*, yaitu memeriksa validitas data secara cermat mulai dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.
- d. Untuk keseluruhan data yang diperlukan agar tekumpul, maka tindakan analisis data yang bersifat kualitatif dengan maksud mengorganisasikan data.²⁶ yang kemudian proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dalam berbagai sumber.²⁷

5. Teknik analisis data

Adapun tehnik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan instrument analisis deduktif dan *content analysis* atau analisa isi. Dengan menggunakan analisis deduktif, langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menguraikan beberapa data yang bersifat umum yang kemudian ditarik keranah khusus atau kesimpulan yang pasti.²⁸

Content analysis penulis pergunakan dalam pengolahan data dalam pemilahan pembahasan dari beberapa gagasan atau yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikelompokan dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya penulis pergunakan

²⁶ Ibid, 103.

²⁷ Ibid., 193.

²⁸ Cholid Narbuko dan AbuAhmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 18.

sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Maksud penulis dalam penggunaan teknik *Content analysis* ialah untuk memper tajam maksud dan inti data-data, sehingga secara langsung memberikan ringkasan pada tentang fokus yang diteliti.

Fokus utama yang paling ditekankan dalam penelitian ini yaitu perbandingan dua pemikiran tokoh. Dalam hal ini penting untuk dijadikan rambu-rambu agar uraian yang ditulis dalam penelitian ini tidak jauh melebar dari fokus inti pembahasan.

J. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan penelitian ini selaras dengan fokus bidang kajian, maka dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun rancangan sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini antara lain:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan pemilihan judul, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian yang meliputi: (jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data), sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yaitu menyajikan bahasan tentang pendidikan akhlak. Pada bab ini berisi: pengertian pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak.

Bab ketiga, pada bab ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak dalam perspektif KH. Hāshim Ash'arī.

Bab keempat, pada bab ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā'.

Bab kelima, analisis data yaitu analisis perbandingan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif KH. Hāshim Ash'arī dan Shaīkh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' yakni dengan mencari perbedaan dan persamaan dari kedua pemikiran tersebut dan ditambahkan pula keunggulan serta relevansinya bagi pendidikan masyarakat modern.

Bab keenam, tentang penutup yaitu menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran serta diteruskan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.